

## Kegiatan drama *stop bullying* pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan implikasinya pada *civic disposition* peserta didik di SMP Negeri 9 Banjarmasin

Fitria Rahmi\*, Rabiatul Adawiah

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

\*korespondensi penulis fitriarahmi771@gmail.com

### Informasi Artikel

**Received:**

08/08/2025

**Accepted:**

18/10/2025

### ABSTRAK

Pendidikan di sekolah tercipta sebagai tempat yang aman bagi semua peserta didik, di mana setiap individu dihargai dan dilindungi dari perilaku bullying. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan drama *stop bullying* pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang memuat pendidikan karakter pada *civic disposition*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan drama *stop bullying* pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan menganalisis implikasi pada *civic disposition* peserta didik di SMP Negeri 9 Banjarmasin. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan kegiatan drama *stop bullying* pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 9 Banjarmasin menunjukkan sesuai dengan tahapan pada modul proyek yaitu pengenalan, kontekstualisasi, aksi, dan refleksi. Namun, di tahap tindak lanjut tidak terlaksana. Kegiatan ini berimplikasi pada *civic disposition* peserta didik yang dapat dilihat dari lima karakter yaitu kesopanan, penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia, kerja sama, disiplin dan kesadaran sosial. Namun, kegiatan ini belum menunjukkan adanya dampak terhadap karakter tanggung jawab peserta didik. Disarankan agar pelaksanaan kegiatan kedepannya direncanakan dengan lebih matang, khususnya pada tahap tindak lanjut proyek. Sebab karakter tanggung jawab tidak menimbulkan dampak yang signifikan dan guru penting melakukan penekanan pada karakter ini untuk mewujudkan *civic disposition* peserta didik.

**Kata kunci :** civic disposition, drama stop bullying, P5

### ABSTRACT

*Education in schools is created as a safe place for all students, where each individual is valued and protected from bullying behavior. One effort that can be done is through the stop bullying drama activity in the Pancasila student profile strengthening project, which includes character education in civic disposition. This study aims to determine the implementation of the stop bullying drama activity in the Pancasila student profile strengthening project and analyze the implications for the civic disposition of students at SMP Negeri 9 Banjarmasin. This research is a qualitative study with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results show that the implementation of the stop bullying drama activity in the project to strengthen the profile of Pancasila students at SMP Negeri 9 Banjarmasin is in accordance with the stages in the project module, namely introduction, contextualization, action, and reflection. However, the follow-up stage was not implemented. This activity has implications for students' civic disposition, which can be seen from five characters: politeness, respect for human dignity, cooperation, discipline, and social awareness. However, this activity has not shown any impact on students' character of responsibility. It is recommended that future activities be*

*planned more carefully, particularly during the project follow-up phase. This is because the character of responsibility does not have a significant impact, and it is important for teachers to emphasize this character to foster students' civic disposition.*

**Keywords:** *civic disposition. P5, stop bullying drama*

**Copyright © 2025 (Fitria Rahmi, Rabiatul Adawia). All Right Reserved**

**How to Cite:** Rahmi, F dan Adawia, R. (2025). Kegiatan drama stop bullying pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan implikasinya pada civic disposition peserta didik di SMP Negeri 9 Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 25(1), 597-603. DOI. 10.21009/jimd.v25i1.61832



*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.*

## Pendahuluan

Saat ini sedang berkembang kurikulum merdeka yang memuat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di dunia pendidikan atau yang lebih dikenal dengan singkatan P5. Kurikulum Merdeka yang memuat P5 memiliki beberapa tema sesuai dengan jenjang sekolah, di tingkat SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK dan mencakup tujuh tema yang dapat dilaksanakan. Tema ini harus dilaksanakan setiap sekolah selama satu tahun atau dua semester, dan sekolah bisa melaksanakan hampir tiga tema Kemendikbud (2022a). Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila juga didasarkan pada keadaan di lingkungan sekolah. Di tingkat SMP, tema yang dilaksanakan untuk P5 salah satunya yaitu “Bangunlah Jiwa dan Raganya” dengan proyek yang dihasilkan adalah kegiatan drama stop bullying. Pemilihan proyek yang akan dilaksanakan diberikan kebebasan kepada sekolah atau guru sebagaimana yang disampaikan oleh guru koordinator P5 di SMP Negeri 9 Banjarmasin. Hal ini juga didasarkan pada Peraturan Mendikbud Nomor 12 Tahun 2024, yaitu : “Menjadi dasar hukum pelaksanaan Kurikulum Merdeka di seluruh satuan Pendidikan di Indonesia, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Pendidikan Menengah. Permendikbudristek ini menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai kerangka dasar dan struktur kurikulum, memberikan kebebasan lebih besar kepada guru dalam merancang pembelajaran sesuai konteks dan kebutuhan peserta didik.”

Konsep dari kegiatan drama stop bullying dilaksanakan untuk mengurangi, mencegah, ataupun meminimalisir dari perilaku bullying yang dilakukan di sekolah. Memuat pendidikan karakter sebagai moral atau karakter setiap individu yang harus memiliki rasa toleransi, sikap saling menghargai, maupun sikap dalam bertanggung jawab. Hal ini selaras dengan karakter civic disposition, menurut Branson dalam (Mulyono, 2017) civic disposition adalah untuk menumbuhkan karakter warga negara yang baik, karakter privat seperti; tanggung jawab moral, disiplin diri, dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu, maupun karakter publik misalnya; kesadaran sosial, kesopanan, kerja sama seperti kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan kompromi. royek ini hadir ketika para praktisi dan pendidik menyadari bahwa proses pendidikan harus berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila pada setiap peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek. Hal ini juga didukung oleh filosofi Ki Hajar Dewantara yang menyatakan pentingnya mempelajari hal-hal diluar kelas agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga mengalaminya (Ulandari & Rapita, 2023).

Sayangnya, bullying hingga saat ini masih terjadi di lingkungan sekolah salah satunya di tingkat SMP dan menunjukkan civic disposition peserta didik masih tergolong rendah dan belum menunjukkan perubahan yang signifikan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurut Gunawan et al. (2024) hal ini

bisa disebabkan karena beberapa faktor sekolah dan teman sebaya, diantaranya kecenderungan pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan bullying, kelompok teman sebaya (geng) yang memiliki masalah di sekolah seperti berperilaku dan berkata kasar terhadap guru atau sesama teman dan membolos. Selain itu, penyebab lainnya adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai kebangsaan dan hak asasi manusia. Berdasarkan hasil survei di SMP Negeri 9 Banjarmasin, perilaku bullying masih terjadi di kalangan peserta didik. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 9 Banjarmasin yang mengemukakan bahwa masih ada saja sebagian peserta didik melakukan bullying dengan jenis bullying verbal. Bullying verbal seperti mengejek, menghina dan menertawai. Menurut beliau hal ini sangat sering terjadi karena di sekolah tersebut banyak peserta didik yang berbeda ras dan agama. Bullying yang terjadi disebabkan karena sikap peserta didik yang merasa dirinya lebih hebat dibandingkan teman lainnya dan agama mayoritas sehingga agama minoritas sedikit tidak dihargai. Dari fenomena ini dapat dilihat kurangnya rasa toleransi dan sikap saling menghargai antar peserta didik. Jika hal ini dibiarkan, peserta didik tidak akan mampu untuk mewujudkan jati diri bangsa Indonesia.

Beberapa studi pendahuluan yang relevan mengenai kegiatan drama stop bullying pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan implikasinya pada civic disposition peserta didik yaitu penelitian yang dilakukan Daulay et al. (2024), Valenza & Nora (2024), dan Yaldi & Wirdati (2023). Dari banyaknya penelitian relevan yang telah dilakukan, penelitian ini menawarkan kebaruan yang dapat dilihat lokasi penelitian yang dilakukan di jenjang SMP/MTS. Penelitian ini sangat perlu dilakukan karena mengingat sudah lamanya pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada tema “Bangunlah Jiwa dan Raganya” Namun masih ada ditemukannya perilaku bullying. Oleh karena itu sebagai calon penerus bangsa, peserta didik harus memiliki karakter sesuai dengan perwujudan watak atau perilaku warga negara.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Subjek dalam penelitian ini dipilih secara purposive sampling, yang terdiri dari wakasek bidang kesiswaan, guru Pendidikan Pancasila, guru bimbingan konseling, Koordinator P5, dan peserta didik kelas VIII yang terlibat dalam kegiatan drama di SMP Negeri 9 Banjarmasin. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan data *reduction* (pemilihan data), *display data* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (pengambilan/penarikan ke – simpulan).

## Hasil dan Pembahasan

Tahap pelaksanaan kegiatan drama *stop bullying* ada proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 9 Banjarmasin

Keberhasilan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilihat berdasarkan tahapan di dalam modul proyek. Tahapan yang dimaksud adalah pengenalan, kontekstualisasi, aksi, refleksi, dan tindak lanjut. Pelaksanaan P5 di SMP Negeri 9 Banjarmasin dilakukan dengan 4 tahapan sebagaimana dijelaskan oleh koordinator P5 pada tema “Bangunlah Jiwa dan Raganya”

Tahapan yang pertama adalah pengenalan. Di dalam tahapan ini peserta didik diberikan pengenalan tentang bentuk perundungan mulai dari apa itu *bullying*, sebab-akibat, dampak *bullying*, dan kesempatan untuk menganalisis artikel dengan tugas mencari bentuk-bentuk dan dampaknya. Selain itu, peserta didik diperlihatkan sebuah video tentang perundungan dan diberikan beberapa pertanyaan untuk dijawab. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kemendikbud (2022b) bahwa mengenali dan membangun kesadaran peserta didik terhadap topik perundungan. Pada tahap ini ada beberapa hal penting seperti mengidentifikasi pemahaman siswa tentang bullying melalui pertanyaan tertulis dan lisan, pengenalan konsep bullying melalui menggunakan cerita pendek atau drama untuk menjelaskan apa itu *bullying* dan dampaknya, dan identifikasi masalah melalui wawancara untuk mengidentifikasi masalah *bullying* yang ada di sekolah.

Tahapan yang kedua adalah kontekstualisasi. Di dalam tahapan ini peserta didik diberi materi bagaimana cara mencegah *bullying*, apa dampak *bullying*, serta apa saja yang harus dilakukan ketika melihat seseorang yang sedang di-bully. Kemudian, peserta didik diberikan sebuah peta konsep untuk diisi sesuai dengan materi yang sudah didapat pada sesi penyampaian materi dan sebuah pernyataan yang di dalamnya bisa diceklis antara korban atau pelaku. Tahap ini tidak jauh berbeda dengan pengenalan, tetapi materi yang diberikan lebih mendalam dan kebebasan untuk observasi keadaan sekolah terkait perundungan yang terjadi

sehingga peserta didik bisa mengaitkan materi pembelajaran dengan masalah nyata di kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan tahap ini mengalami sedikit kendala yang seharusnya mendatangkan narasumber dari luar sekolah tetapi tidak bisa diwujudkan. Hal ini sejalan dengan Kemendikbud (2022b) mengungkapkan bahwa peserta didik mengaitkan materi pembelajaran dengan isu atau masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan masyarakat, baik itu di lingkungan sekolah maupun komunitas yang lebih luas. Tahap ini meliputi diskusi kelompok dan penyuluhan, diskusi kelompok dapat dilakukan dengan membentuk kelompok kecil untuk berbagi pengalaman terkait bullying serta penyuluhan dengan mengundang narasumber untuk memberikan informasi tentang bahaya *bullying*.

Tahapan ketiga yaitu aksi bagian puncak pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Di tahap ini, peserta didik diharuskan melakukan aksi nyata dari materi-materi yang sudah di berikan, aksi nyata di sekolah ini dengan mengadakan kegiatan drama *stop bullying* dan pembuatan poster. Dengan mengadakan kegiatan drama *stop bullying* para peserta didik lebih termotivasi untuk berhenti melakukan bullying di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan Kemendikbud (2022b) mengungkapkan bahwa kegiatan yang bisa dilakukan di tahap aksi seperti kampanye *anti-bullying* dengan melaksanakan kampanye untuk mensosialisasikan pentingnya menghentikan *bullying* di sekolah, mengadakan permainan peran untuk memahami perasaan korban dan pelaku *bullying*, dan membuat *leaflet* atau pamflet yang berisi langkah-langkah menghadapi kasus *bullying* yang dapat disebar di lingkungan sekolah.

Beberapa peran yang dilakoni beserta didik seperti yang disampaikan oleh GO, “menurut saya peran yang saya dapatkan itu tidak baik tapi pesan yang bisa saya sampaikan untuk diri saya jangan pernah melakukan bullying apalagi sampai melakukan ke fisik, Jadi dari peran itu dapat mempengaruhi cara pandang untuk jangan pernah sekali-kali melakukan bullying.” Kegiatan drama *stop bullying* dipilih supaya peserta didik lebih termotivasi hal ini sejalan dengan Rabbani et al. (2024) mengungkapkan bahwa Pemilihan kegiatan drama *stop bullying* oleh tim P5 karena kekhawatiran terhadap masih maraknya kasus perundungan yang terjadi di kalangan peserta didik sekolah. Tujuannya untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya saling menyayangi, saling berteman yang positif, serta saling menghargai perbedaan yang ada karena perbedaan bukan untuk disamakan melainkan untuk disatukan.

Tahap keempat yaitu refleksi. Di bagian ini para peserta didik diperbolehkan untuk membawa handphone proses refleksinya itu berupa pengisian google formulir, jadi untuk pengumpulan datanya sangat mudah dan cukup unik. Adanya tahap refleksi untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa tentang proses dan hasil proyek. Hal ini sejalan dengan Kemendikbud (2022b) mengatakan bahwa proses melihat kembali dan menganalisis pengalaman yang telah dilalui selama pelaksanaan proyek. Bertujuan untuk memahami apa yang telah terjadi secara holistik, baik dari sisi peserta didik maupun fasilitator. Tahap ini, mereka dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang muncul selama proses pelaksanaan proyek. Beberapa hal yang bisa dilakukan seperti diskusi bersama, pengumpulan data, dan rencana tindak lanjut.

Di tahap terakhir yaitu tindak lanjut. Pada tahap ini tidak sesuai dengan tahapan pada modul proyek atau tidak sampai pada tahap tindak lanjut sehingga dapat dikatakan setelah terlaksananya proyek ini untuk perencanaan kedepannya tidak direncanakan secara matang. Hal ini sejalan dengan Kartika et al. (2019) mengatakan bahwa tanpa tindak lanjut kesadaran tentang bullying tidak akan meningkat, yang dapat menyebabkan kurangnya pemahaman tentang dampak bullying dan kesulitan dalam menciptakan program pencegahan yang efektif di masa depan. Sebagaimana sesuai dengan tahapan pada proyek stop bullying seharusnya tindak lanjut yang bisa dilakukan dengan perencanaan dan monitoring. Purwasih dan Kamariah (2023) mengatakan bahwa beberapa hal yang bisa dilakukan pada tahap tindak lanjut seperti rencana tindak lanjut dengan menyusun rencana untuk kegiatan selanjutnya, termasuk program berkelanjutan untuk menjaga lingkungan sekolah bebas dari bullying dan monitoring dengan melakukan evaluasi berkala untuk memastikan efektivitas program anti-bullying yang telah diterapkan.

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila memiliki beberapa kendala seperti tidak mendatangkan narasumber dari luar, metode pembelajaran yang kurang optimal sehingga kurang menyentuh hati peserta didik secara berkelanjutan, waktu pelaksanaan yang dilaksanakan pada akhir pekan, dan faktor eksternal yang tidak bisa dikontrol oleh pihak sekolah seperti banyak peserta didik bermain sosial media. Selaras dengan (Maharani et al., 2023) mengatakan faktor penghambat proyek tidak berjalan semestinya adalah perbedaan karakter peserta didik, kehadiran kurikulum baru yang menyebabkan belum optimalnya penerapan P5, dan kekurangan fasilitator (guru pendamping) dalam P5.

Tahapan pelaksanaan kegiatan drama *stop bullying* pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 9 sesuai dengan tahapan pada modul proyek yaitu pengenalan, kontekstualisasi, aksi, dan refleksi. Namun, tindak lanjut ini tidak sesuai dengan tahapan pada modul proyek atau tidak sampai pada tahap tindak lanjut sehingga dapat dikatakan setelah terlaksananya proyek ini untuk perencanaan kedepannya tidak direncanakan secara matang. Ada beberapa kendala yang ditemukan pada proyek ini yaitu tidak mendatangkan narasumber dari luar, metode pembelajaran yang kurang optimal sehingga kurang menyentuh hati peserta didik secara berkelanjutan, waktu pelaksanaan yang dilaksanakan pada akhir pekan, dan faktor eksternal yang tidak bisa dikontrol oleh pihak sekolah seperti banyak peserta didik bermain sosial media.

### Implikasi pada *civic disposition* peserta didik di SMP Negeri 9 Banjarmasin

Implikasi di sini dimaksudkan untuk mengetahui dampak yang terjadi pada peserta didik baik setelah pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila yaitu kegiatan *drama stop bullying*. Proyek ini dikaitkan dengan karakter *civic disposition* karena sesuai dengan karakter yang ingin dicapai. Hal ini di jelaskan oleh Risa et al. (2023) mengatakan bahwa konsep dari drama *stop bullying* memuat pendidikan karakter sebagai moral atau karakter setiap individu yang harus memiliki rasa toleransi, sikap saling menghargai, maupun sikap dalam bertanggung jawab.

Karakter yang termuat pada *civic disposition* dibagi menjadi karakter privat dan publik, karakter-karakter tersebut adalah karakter privat seperti ; tanggung jawab moral, disiplin diri, dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu, maupun karakter publik misalnya ; kesadaran sosial, kesopanan, kerja sama (Mulyono, 2017). Jika semua karakter ini berdampak pada peserta didik dapat dikatakan bahwa proyek kegiatan drama *stop bullying* memiliki implikasi pada karakter peserta didik.

Karakter yang pertama adalah kesopanan. Karakter ini memiliki implikasi pada sebagian peserta didik pada saat di dalam kelas tetapi masih ada saja sebagian peserta didik yang tidak mengimplementasikan karakter ini seperti mengolok-olok nama orang tua atau sering disebut bullying verbal meskipun hanya bercanda tapi dapat mengakibatkan hal yang buruk kepada peserta didik yang sedikit sensitive karena karakter setiap individu itu berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan Muntasiroh (2019) yang mengungkapkan bahwa *bullying* verbal biasanya juga bisa dijadikan hal sepele oleh beberapa orang karena hanya dijadikan sebagai bahan candaan. *Bullying* secara verbal ini berupa celaan, fitnah, kritik yang kasar, penghinaan, julukan nama, pelecehan dan lain sebagainya.

Harapannya kesopanan yang dimaksud di sini sikap menghormati orang lain dalam interaksi sosial, Susanto & Komalasari (2015) mencakup penggunaan bahasa yang sopan, perilaku yang baik, dan menghargai norma-norma sosial. Kesopanan menciptakan suasana yang harmonis dan saling menghargai, yang penting untuk hubungan interpersonal yang positif.

Karakter yang kedua yaitu tanggung jawab, berdasarkan hasil wawancara, karakter tanggung jawab yang diperlihatkan peserta didik pada saat pelaksanaan dan di dalam kelas tidak berkaitan dengan konteks *bullying*. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru Pendidikan Pancasila ketika pelaksanaan maupun di dalam kelas misalnya pada saat proyek mereka bertanggung jawab akan tugas-tugas yang diberikan tentang kegiatan drama dan sebagaimana yang disampaikan oleh guru bimbingan konseling di dalam kelas seperti bertanggung jawab akan barang yang mereka pegang atau dimainkan. Artinya tanggung jawab moral peserta didik terlihat baik dapat bertanggung jawab atas yang mereka lakukan karena sadar akan konsekuensinya. Hal ini sejalan dengan Susanto & Komalasari (2015) mengatakan bahwa tanggung jawab moral adalah kesadaran individu akan konsekuensi dari tindakan mereka dan kewajiban untuk bertindak dengan integritas. Ini mendorong individu untuk mempertimbangkan dampak dari keputusan mereka terhadap orang lain dan lingkungan sekitar.

Karakter yang ketiga yaitu disiplin pada konteks implikasi *civic disposition* membantu individu untuk tetap fokus dan berkomitmen pada tujuan yang telah ditetapkan lebih tepatnya disiplin diri. Dari hal ini untuk saat pelaksanaan proyek peserta didik terlihat disiplin namun setelah proyek itu selesai perilaku disiplin peserta didik tidak menggambarkan perilaku disiplin diri masih ada peserta didik yang melakukan bullying verbal meskipun sudah berkomitmen dalam diri, hal ini disebabkan faktor dari luar seperti lingkungan rumah dan kurang motivasi dalam diri. Hal ini sejalan dengan Ernita & Sri Nindiati (2024) mengatakan bahwa faktor penyebab kurangnya motivasi berasal dari lingkungan rumah, sekolah, dan motivasi seseorang. Jika dilihat pada teori ini, sekolah sudah mengupayakan untuk memotivasi peserta didik

untuk disiplin diri dan juga pada proyek kegiatan drama *stop bullying* serta sekolah membantu individu untuk tetap fokus dan berkomitmen pada tujuan yang telah ditetapkan.

Karakter yang keempat yaitu penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu. Karakter pada *civic disposition* diperlihatkan melalui sikap peserta didik untuk menghormati dan menerima perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, maupun pandangan hidup. Berdasarkan hasil wawancara, karakter ini menunjukkan dampak pada peserta didik setelah terlaksana proyek P5, seperti lebih menghargai peserta didik yang berbeda agama atau sikap saling toleransi mengingat di sekolah tersebut banyak peserta didik yang memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda. Hal ini dikuatkan oleh Susanto & Komalasari (2015) mengatakan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia mencakup pengakuan dan penghormatan terhadap nilai setiap individu, karakter penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil, di mana setiap orang merasa dihargai dan diakui sehingga mendorong sikap empati dan toleransi terhadap perbedaan.

Karakter yang kelima yaitu kerja sama. Pelaksanaan sebuah proyek membutuhkan kerja sama yang baik pada karakter ini peserta didik sangat bagus kerja samanya karena lebih nyaman berkomunikasi antar sesama peserta didik kecuali dengan peserta didik yang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hal ini dikuatkan dengan Susanto & Komalasari (2015) mengatakan bahwa kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, melibatkan komunikasi yang efektif, saling menghormati, dan kemampuan untuk berkompromi. Kerja sama sangat penting dalam konteks sosial dan profesional, di mana kolaborasi dapat menghasilkan hasil yang lebih baik daripada usaha individu.

Karakter terakhir yaitu kesadaran sosial sebagaimana yang disampaikan oleh ketiga peserta didik GO, MA, dan MAR. Setelah proyek P5 peserta didik lebih memiliki sifat empati contohnya ada teman yang dikucilkan mereka lebih memberikan perhatian dengan menjadikan dia teman. Hal ini terlihat bahwa karakter kesadaran sosial berdampak pada peserta didik seperti lebih bisa menghargai perasaan teman sebaya dan lebih perhatian. Hal ini sejalan dengan Susanto & Komalasari (2015) mengatakan kesadaran sosial mendorong individu untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dan mencakup kemampuan untuk melihat dan memahami perspektif orang lain seperti empati.

Karakter yang termuat pada *civic disposition* memiliki dampak pada karakter peserta didik melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu kegiatan drama *stop bullying* meskipun ada karakter yang sepenuhnya tidak memenuhi tapi dapat dikatakan berdampak pada *civic disposition* peserta didik. Sejalan oleh Heryani & Fadel (2022) *civic disposition* dapat dilakukan melalui keikutsertaan siswa dalam *project citizen*, para siswa memiliki satu kesempatan untuk mengembangkan berbagai watak kewarganegaraan.

## Kesimpulan

Tahapan pelaksanaan kegiatan *drama stop bullying* pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 9 Banjarmasin sudah berjalan sesuai dengan tahapan pada modul proyek yaitu pengenalan, kontekstualisasi, aksi, dan refleksi. Namun, di tahap tindak lanjut tidak terlaksana secara matang. Ada beberapa kendala yang ditemukan pada proyek ini yaitu tidak mendatangkan narasumber dari luar, metode pembelajaran yang kurang optimal sehingga kurang menyentuh hati peserta didik secara berkelanjutan, waktu pelaksanaan yang dilaksanakan pada akhir pekan, dan faktor eksternal yang tidak bisa dikontrol oleh pihak sekolah seperti banyak peserta didik bermain sosial media. Implikasi kegiatan drama *stop bullying* memberikan dampak positif terhadap karakter peserta didik, terlihat dari lima karakter dalam *civic disposition* yaitu kesopanan, penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia, kerja sama, disiplin, dan kesadaran sosial. Namun, karakter tanggung jawab tidak menunjukkan dampak yang signifikan pada *civic disposition* peserta didik. Disarankan untuk perencanaan yang matang khususnya pada tindak lanjut proyek dan melakukan penekanan pada karakter tanggung jawab untuk meningkatkan dampak pada karakter peserta didik.



## Referensi

- Ernita, Y., & Sri Nindiati, D. (2024). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran IPA Kelas V di SD Negeri 3 Rantau Bayur. *Jurnal EduTech*, 10(2), 2442–7063.
- Gunawan, I. M. S., Diantini, R., Mustamiin, M. Z., & Hasnawati. (2024). Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Role Playing Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 10 Mataram. 2. <https://jurnalcendekia.id/index.php/jipp/>
- Heryani, H., & Fadel, A. (2022). Pengembangan Civic Disposition Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP IT Manbaul Hikmah. <http://mores.stkippasundan.ac.id/index.php>
- Kartika, K., Darmayanti, H., & Kurniawati, F. (2019). Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana? *PEDAGOGLA*, 17(1), 55. <https://doi.org/10.17509/pgdia.v17i1.13980>
- Kemendikbud. (2022a). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka 2. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/V.2-Dimensi-elemen-subelemen-Profil-Pelajar-Pancasila-pada-Kurikulum-Merdeka.pdf>
- Kemendikbud. (2022b). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- Maharani, A. I., Istiharoh, I., & Putri, P. A. (2023). Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 176–187. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i2.153>
- Mulyono, B. (2017). Reorientasi civic disposition dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya membentuk warga negara yang ideal. In *Jurnal Civics* (Vol. 14).
- Muntasiroh, L. (2019). Jenis-Jenis Bullying dan Penanganannya di SD N Mangonharjo Kota Semarang. *Jurnal Sinektik*, 2(1), 106–116.
- Rabbani, M. F., Normansyah, A. D., Sjam, D. A., & Abstrak, U. P. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Bangunlah Jiwa dan Raganya Dalam Membentuk Civic Responsibility Peserta Didik. *Trivikrama : Jurnal Ilmu Sosial*, 5(1), 1–12.
- Risa, Z. D., Muchtarom, M., & Raharjo. (2023). Efektivitas Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap persepsi civic disposition siswa (studi di SMA Islam 1 Surakarta). *PKn Progresif*, 18.
- Romadhona Daulay, S., Oktavia Nurfadilla, T., Nur Utami Putri, S., Hudi, I., Aulya Putri, C., Purnama Sari, I., & Muhammadiyah Riau, U. (2024). Impelementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Atau P5 Dengan Tema Bangunlah Jiwa Raganya Dalam Membangun Karakter Siswa di SMK Abdurrab. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 417–422. <https://doi.org/10.62017/merdeka>
- Susanto, E., & Komalasari, K. (2015). Pengaruh Pembelajaran, Habitus dan Ekstrakurikuler terhadap pembentukan Civic Disposition siswa SMA Negeri Se-Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 62–87.
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Menguatkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–132. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>
- Valenza, Y., & Nora, D. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Bangunlah Jiwa dan Raganya (Studi Kasus SMAN 8 Padang). *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 3(3), 272–282. <https://doi.org/10.24036/nara.v3i3.216>
- Yaldi, R. H., & Wirdati. (2023). Analisis Persepsi Guru Pai Tentang Tema Bangunlah Jiwa dan Raga Pada Proyek Stop Bullying Dalam Pelaksanaan P5. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 16736–16743.